

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan dan mengerjakan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

1. M. Riyandi (2022) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Penanggulangan Balita Berstatus Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah”**. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari Sutrisno (2017: 125-126) yaitu Pemahaman Program, Tepat Sasaran, Tepat Waktu, Tercapainya Tujuan, dan Perubahan Nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program Penanggulangan Balita Berstatus Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup efektif, dilihat dari indikator kemampuan melaksanakan program kerja cukup baik karena pelatihan keterampilan sudah baik, dan sosialisasi program penanggulangan gizi kurang cukup baik, program tersebut berupa pemberdayaan para keluarga. Indikator pemahaman tentang program penanggulangan gizi kurang belum baik, karena banyak yang salah artikan makna dari program penanggulangan gizi, program penanggulangan gizi kurang dalam mencegah gizi kurang belum baik. Indikator pelaksanaan program cukup baik dilihat dari berbagai kegiatan

program. Indikator pencapaian tujuan pelatihan cukup baik dilihat dari berbagai kegiatan Program penanggulangan gizi kurang dan pencapaian tujuan kegiatan cukup baik, dampak program cukup baik, dalam pembagian yang merata dalam penyediaan tambahan makanan bagi ibu hamil dan balita. Faktor pendorong nya yaitu Program penanggulangan gizi kurang mempunyai program yang jelas dan adanya partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan perbaikan gizi. Faktor penghambatnya kurangnya Sumber daya manusia yang berkualitas, dan kurangnya pemahaman terhadap program penanggulangan gizi kurang dalam upaya menangani gizi kurang. Kepada Kepala Puskesmas Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah, hendaknya lebih terlibat aktif mengajak warganya untuk berpartisipasi lebih dalam lagi dalam program penanggulangan gizi kurang terutama terlibat dalam program-program yang berkaitan dengan gizi kurang. Kepada kader posyandu hendaknya menambah pengetahuan dengan sering mengikuti pelatihan yang diberikan terutama pelatihan yang berkaitan dengan penanggulangan gizi kurang. Kepada masyarakat Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah, hendaknya mendukung program penanggulangan gizi kurang dalam dalam pencegahan gizi kurang dengan cara apabila menemukan gejala-gejala gizi kurang atau keluarga gizi kurang maka segera melaporkan pada tim program penanggulangan gizi kurang.

2. Hana (2023) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Percepatan Penurunan**

Stunting di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara (studi kasus Desa Danau Panggang dan Desa Palukahan)”.

Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah Teori menurut Campbell J.P (dalam Dyan Mutiarin & Arif Zainudin, 2014: 96) yaitu tentang Keberhasilan Program, Keberhasilan Sasaran, Kepuasan terhadap Program, Tingkat *input* dan *output*, dan Pencapaian Tujuan Menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan berdasarkan *snowball sampling* informan yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan tahap deskriptif, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Kemudian data dikaji dengan uji kredibilitas data yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, mengandakan *membercheck* dan *membercheck*. Hasil dari penelitian Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara belum efektif, dapat dilihat indikator kepuasan terhadap program pada kepuasan pemerintah terhadap program belum efektif, kepuasan masyarakat terhadap program belum efektif. Pencapaian tujuan menyeluruh pada pencapaian menyeluruh belum efektif, tepat sasaran cukup efektif. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya kesehatan anak dan kurang

telitinya para kader dalam pemantauan diposyandu. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rekomendasi untuk mendukung kelancaran penurunan stunting pada program percepatan penurunan stunting di Desa Danau Panggang dan Desa Palukahan.

Penelitian M. Riyandi (2022) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas efektivitas program pemerintah di bidang perbaikan gizi pada kelompok sasaran balita yang mengalami gizi kurang. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga sama-sama bertujuan menggambarkan efektivitas pelaksanaan program secara mendalam.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan. Penelitian M. Riyandi mengkaji efektivitas Program Penanggulangan Balita Berstatus Gizi Kurang di wilayah kerja Puskesmas Ilung Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan menggunakan teori efektivitas dari Sutrisno yang terdiri atas pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal dalam penanganan gizi kurang di Desa Tapus Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan menggunakan teori Budiani yang meliputi ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal.

Penelitian Hana (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji efektivitas program pemerintah yang berkaitan dengan upaya peningkatan status gizi dan pencegahan stunting. Kedua penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan program.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan. Penelitian Hana membahas efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan menggunakan teori Campbell J.P. yang meliputi keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh. Adapun penelitian ini lebih memfokuskan pada efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal dalam penanganan gizi kurang di Desa Tapus Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan menggunakan teori Budiani yang terdiri atas ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Selain itu, penelitian ini secara khusus menganalisis pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal sebagai salah satu intervensi gizi berbasis pangan lokal.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemampuan, dan keampuhan. *Effectiveness* erat kaitannya dengan kata *effect* dan *effective*.

Effect berarti efek, akibat, kesan, kemanjuran, dampak dan pengaruh. Adapun *effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh dan berhasil guna.

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata efektif yang mempunyai arti sebagai pengaruh, efek, akibat, atau dapat membawa hasil. Secara umum, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dalam sasaran yang dituju.

Menurut Subagyo dalam (Armida Silvia Asriel, 2018: 258) “Efektivitas adalah kesesuaian *output* dengan tujuan yang diterapkan efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat atau memiliki maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.”

Mia Lasmi Wardiah (2016:244) “Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarap, dapat membawa hasil, sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang dimiliki perngaru atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau Tindakan”.

Siagian dalam (Armida Silvia Asriel, 2018:258) menegaskan bahwa “efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktunya yang telah ditetapkan yang artinya apakah pelaksanaan sesuai dengan tugas dinilai baik atau sangat tergantung pada bila mana tugas itu diselesaikan dan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan biaya yang dikeluarkan”.

Menurut Ulber Silalahi (2017:416) mengatakan bahwa "Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya menunjuk pada kaitan antara *output* atau apa yang sudah dicapai atau hasil yang sesungguhnya dicapai dengan tujuan/apa yang sudah ditetapkan dalam rencana/hasil yang diharapkan".

Organisasi dapat dikatakan efektif bila organisasi tersebut dapat sepenuhnya mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan

operasional. Dengan demikian pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang ditetapkan.

Menurut Budiani dalam Pratiwi dan Nurcahyanto (2017:3), efektivitas suatu program dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan suatu program dalam mencapai hasil yang diharapkan. Teori ini banyak digunakan dalam kajian administrasi publik untuk mengevaluasi implementasi program, khususnya program sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

a. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program merupakan indikator utama dalam menentukan efektivitas suatu program. Suatu program dikatakan efektif apabila pelaksanaannya mampu menjangkau kelompok sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Ketidaktepatan sasaran dapat mengakibatkan bantuan tidak diterima oleh kelompok yang membutuhkan, terjadinya ketimpangan distribusi, serta tidak tercapainya tujuan program secara optimal.

Ketepatan sasaran sangat dipengaruhi oleh keakuratan data penerima manfaat, mekanisme pendataan, serta proses seleksi dan verifikasi. Apabila data yang digunakan tidak valid, maka program berpotensi mengalami salah sasaran. Oleh karena itu, ketepatan sasaran menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa program

benar-benar memberikan manfaat kepada kelompok yang membutuhkan.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan proses penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program. Sosialisasi yang baik akan meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam program tersebut.

Kurangnya sosialisasi dapat menyebabkan masyarakat tidak mengetahui adanya program, tidak memahami prosedur yang harus dilakukan, serta tidak memanfaatkan program secara optimal. Oleh karena itu, sosialisasi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar informasi dapat diterima dengan baik oleh seluruh kelompok sasaran.

c. Tujuan Program

Tujuan program merupakan arah yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu program. Efektivitas program dapat dilihat dari sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apabila tujuan program tidak tercapai, maka program tersebut dapat dikatakan belum efektif.

Tujuan program yang jelas, terukur, dan realistis akan memudahkan dalam proses pelaksanaan dan evaluasi. Sebaliknya, tujuan yang tidak jelas akan menyulitkan dalam menilai keberhasilan

program. Oleh karena itu, penetapan tujuan yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas program.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan program untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pemantauan bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, mengevaluasi kinerja pelaksana, serta melakukan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan.

Tanpa adanya pemantauan yang baik, program berpotensi mengalami berbagai permasalahan seperti penyimpangan pelaksanaan, ketidaksesuaian dengan rencana, serta rendahnya capaian hasil. Oleh karena itu, pemantauan menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan program dan memastikan tujuan program dapat tercapai.

Berdasarkan teori Budiani dalam Pratiwi dan Nurcahyanto (2017:3), efektivitas program merupakan hasil dari keterpaduan empat indikator utama, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Apabila keempat indikator tersebut terpenuhi secara optimal, maka suatu program dapat dikatakan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

a. Pengertian Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal

Program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal dilaksanakan sebagai bentuk intervensi gizi untuk membantu memenuhi kebutuhan nutrisi masyarakat yang mengalami risiko kekurangan gizi maupun masalah pertumbuhan. Program ini menggunakan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh di daerah setempat dan memiliki kandungan gizi yang baik sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal tidak hanya bertujuan untuk memberikan tambahan makanan semata, tetapi juga sebagai sarana edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang dengan memanfaatkan potensi pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan kegiatan pemberian makanan kepada balita, ibu hamil, atau kelompok sasaran tertentu dalam bentuk makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang belum tercukupi dari makanan sehari-hari. Pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal sendiri merupakan bentuk makanan yang menggunakan bahan makanan lokal atau

bahan pangan yang berasal dari daerah setempat, seperti ikan, telur, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, dan sumber karbohidrat lokal lainnya. Penggunaan bahan pangan lokal dalam program ini dimaksudkan agar makanan yang diberikan lebih mudah diterima masyarakat, lebih terjangkau, serta dapat mendorong pemanfaatan potensi pangan daerah secara berkelanjutan.

Secara umum, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal memiliki perbedaan dengan pemberian makanan tambahan (PMT) pabrikan atau makanan instan yang sebelumnya banyak digunakan dalam program perbaikan gizi. Pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal lebih menekankan pada pengolahan makanan segar yang dibuat langsung oleh masyarakat atau kader kesehatan dengan memperhatikan kandungan gizi, kebersihan, dan variasi menu. Selain lebih sehat dan alami, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal juga dianggap lebih sesuai dengan kebiasaan makan masyarakat setempat. Melalui program ini, masyarakat diajarkan untuk memanfaatkan bahan pangan yang tersedia di sekitar mereka menjadi makanan yang bergizi dan bernilai gizi tinggi. Dengan demikian, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan gizi sasaran program, tetapi juga meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan makanan sehat.

Menurut Supariasa (2018), pemberian makanan tambahan merupakan salah satu bentuk intervensi gizi yang dilakukan untuk

memperbaiki status gizi masyarakat, terutama pada kelompok yang mengalami risiko kekurangan energi dan protein. Intervensi tersebut dilakukan melalui pemberian makanan dengan kandungan gizi yang cukup sesuai kebutuhan sasaran. Dalam pelaksanaannya, PMT Lokal diarahkan agar masyarakat mampu mengenali dan memanfaatkan sumber pangan lokal sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Hal ini penting karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa makanan bergizi harus mahal, padahal banyak bahan pangan lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi dan mudah diperoleh dengan harga terjangkau.

b. Tujuan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal

Program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal merupakan salah satu program pemerintah di bidang kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi kelompok rentan melalui pemberian makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal. Program ini menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah gizi seperti gizi kurang, stunting, wasting, dan kekurangan energi kronis (KEK). Dalam perspektif publik, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal tidak hanya dipandang sebagai bantuan makanan, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan publik di bidang kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Melalui program ini, pemerintah berupaya memenuhi hak

masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan gizi yang layak, terutama bagi kelompok yang rentan mengalami masalah gizi.

Tujuan utama pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal adalah untuk memperbaiki status gizi masyarakat, khususnya balita, ibu hamil, dan ibu menyusui yang mengalami risiko kekurangan gizi.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tambahan energi dan zat gizi bagi kelompok sasaran agar kondisi kesehatannya dapat meningkat. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak sejak usia dini melalui pemenuhan gizi yang cukup dan seimbang. Dalam perspektif pelayanan publik, tujuan pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal tidak hanya bersifat kuratif atau penanganan masalah gizi yang sudah terjadi, tetapi juga bersifat preventif dengan cara mencegah memburuknya kondisi kesehatan masyarakat akibat kekurangan gizi.

Pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal juga memiliki tujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pola konsumsi makanan sehari-hari. Selama ini, sebagian masyarakat masih memiliki pola makan yang kurang beragam dan belum memperhatikan keseimbangan gizi. Melalui pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal, masyarakat diberikan contoh menu sehat dan bergizi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kader posyandu dan tenaga kesehatan biasanya memberikan edukasi

mengenai cara mengolah makanan yang baik, kandungan gizi bahan pangan lokal, serta pentingnya menjaga asupan gizi terutama bagi balita dan ibu hamil. Dengan adanya edukasi tersebut, diharapkan masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan makanan dari pemerintah, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara mandiri. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menerima makanan tambahan, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang cara pengolahan makanan yang baik, pemilihan bahan pangan bergizi, serta pentingnya menjaga asupan gizi keluarga. Dalam jangka panjang, tujuan tersebut diharapkan mampu membentuk kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan pemerintah.

c. Sasaran Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal

Sasaran utama pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal adalah kelompok masyarakat yang rentan mengalami masalah gizi. Kelompok tersebut meliputi balita gizi kurang, balita stunting, ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK), ibu menyusui, dan dalam beberapa kondisi juga diberikan kepada anak usia sekolah atau masyarakat tertentu yang membutuhkan intervensi gizi. Balita menjadi sasaran utama karena masa balita merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi pada masa ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kecerdasan anak. Sementara itu, ibu hamil dan ibu menyusui menjadi sasaran karena kondisi gizi ibu sangat

memengaruhi kesehatan ibu dan bayi yang dikandung maupun disusui. Oleh sebab itu, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal diberikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tambahan gizi selama masa kehamilan dan menyusui.

d. Bentuk dan Mekanisme Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal

Bentuk pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal biasanya berupa makanan olahan berbahan dasar pangan lokal yang memiliki kandungan energi, protein, vitamin, dan mineral yang cukup sesuai kebutuhan sasaran program. Makanan tambahan tersebut dapat berupa makanan siap santap maupun makanan yang diolah langsung oleh kader kesehatan dan masyarakat setempat. Contohnya seperti bubur kacang hijau, telur, ikan, sayur-sayuran, susu, olahan tempe, olahan jagung, ubi, dan berbagai jenis makanan lain yang menggunakan bahan pangan lokal. Dalam pelaksanaannya, menu pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal disusun dengan memperhatikan kebutuhan gizi sasaran serta kebiasaan konsumsi masyarakat setempat agar lebih mudah diterima dan dikonsumsi secara rutin.

Mekanisme pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal umumnya dilakukan melalui puskesmas, posyandu, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Tahap pertama biasanya dimulai dengan pendataan dan penentuan sasaran berdasarkan hasil penimbangan, pemeriksaan kesehatan, atau pemantauan status gizi.

Balita yang mengalami berat badan kurang, stunting, atau ibu hamil dengan kekurangan energi kronis (KEK) akan didata sebagai penerima pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal. Setelah itu, tenaga kesehatan bersama kader posyandu menyusun jadwal pemberian makanan tambahan serta melakukan edukasi kepada keluarga penerima manfaat. Makanan tambahan diberikan secara berkala sesuai ketentuan program, misalnya harian atau mingguan, dengan tetap memperhatikan kualitas dan kandungan gizinya.

e. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal dalam Perspektif Administrasi Publik

Dalam perspektif publik, penggunaan pangan lokal dalam pemberian makanan tambahan (PMT) memiliki nilai strategis karena selain meningkatkan kesehatan masyarakat juga mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. Pemanfaatan bahan pangan lokal dapat membantu meningkatkan pendapatan petani, nelayan, dan pelaku usaha kecil di daerah. Selain itu, program ini juga mendorong masyarakat agar lebih menghargai dan memanfaatkan potensi pangan daerah sendiri. Dengan demikian, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal bukan hanya program kesehatan, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat.

Selain pemberian makanan, pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal juga disertai dengan pemantauan perkembangan kesehatan dan status gizi sasaran. Kader posyandu dan tenaga kesehatan biasanya melakukan penimbangan berat badan,

pengukuran tinggi badan, serta pemantauan kondisi kesehatan penerima program secara rutin. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dan memastikan bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal benar-benar memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi masyarakat. Apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaan program, maka dilakukan evaluasi dan perbaikan agar program dapat berjalan lebih optimal.

f. Peran Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia

Program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat sejak usia dini. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan status gizi yang baik. Dalam hal ini, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal menjadi salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Pemenuhan gizi yang baik sejak dini sangat penting karena akan memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan belajar, produktivitas, hingga kualitas hidup seseorang di masa depan.

Dalam perspektif pembangunan manusia, gizi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Soekirman (2020), status gizi yang baik akan mendukung perkembangan fisik dan mental seseorang sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, rendahnya kemampuan kognitif, serta meningkatnya risiko penyakit. Oleh karena itu, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal hadir sebagai upaya pemerintah dalam mencegah dan mengurangi masalah gizi yang dapat berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Peran pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal dalam pembangunan sumber daya manusia dapat dilihat dari upayanya dalam mencegah stunting dan gizi kurang pada balita. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tubuh yang lebih pendek dibandingkan usianya, tetapi juga berisiko mengalami hambatan perkembangan otak dan penurunan kemampuan belajar. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal menjadi langkah penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat tumbuh sehat, cerdas, dan produktif.

Selain itu, pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal juga berperan dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu hamil dan ibu menyusui. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis

(KEK) berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak di masa depan. Dengan adanya pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal, ibu hamil memperoleh tambahan asupan gizi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi selama masa kehamilan. Pemenuhan gizi yang baik pada ibu hamil sangat penting karena akan memengaruhi kesehatan ibu dan janin. Anak yang lahir dari ibu dengan status gizi baik memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh sehat dan berkembang secara optimal.

g. Dasar Hukum Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menjadi salah satu landasan penting dalam menjelaskan penanganan masalah gizi kurang, meskipun fokus utamanya adalah percepatan penurunan stunting. Dalam peraturan ini, gizi kurang dipandang sebagai bagian dari akar masalah yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting, sehingga penanganannya tidak dapat dipisahkan.

Dalam Perpres tersebut dijelaskan bahwa upaya penurunan stunting dilakukan melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Gizi kurang termasuk dalam ranah intervensi spesifik, yaitu intervensi yang langsung menasar penyebab utama masalah gizi seperti kurangnya asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Pemerintah menekankan bahwa perbaikan gizi harus dilakukan sejak periode

1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), karena pada masa ini kondisi gizi sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perpres No. 72 Tahun 2021 menegaskan bahwa kelompok sasaran utama dalam penanganan gizi kurang meliputi ibu hamil beresiko, dan balita, terutama yang mengalami risiko kekurangan energi kronis (KEK) dan berat badan kurang. Dalam hal ini, program seperti pemberian makanan tambahan (PMT) lokal menjadi salah satu bentuk intervensi konkret untuk meningkatkan asupan gizi pada kelompok tersebut.

Peraturan ini juga mengatur keterlibatan lintas sektor, tidak hanya sektor kesehatan tetapi juga sektor pangan, pendidikan, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi kurang tidak hanya disebabkan oleh faktor kesehatan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, ketahanan pangan, pola asuh, serta akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, penanganannya dilakukan secara terpadu melalui koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, hingga tingkat desa.

3. Gizi Kurang

a. Definisi Gizi Kurang

Keadaan Kurang zat gizi tingkat sedang yang disebabkan oleh rendahnya asupan energi dan protein dalam waktu cukup lama yang ditandai dengan berat badan menurut umur (BB/U) yang berada pada <-2 SD sampai >-3 SD tabel baku WHO-NCHS.

Gizi merupakan bagian dari proses kehidupan dan proses tumbuh kembang seseorang, sehingga pemenuhan gizi secara adekuat turut menentukan kualitas tumbuh kembang sebagai sumber manusia di masa datang. Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang di konsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat gizi yang tidak di gunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi.

Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Kekurangan zat gizi adaptif bersifat ringan sampai dengan berat. Gizi kurang banyak terjadi pada anak usia kurang dari 5 tahun. Gizi buruk adalah kondisi gizi kurang hingga tingkat yang berat dan disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama.

b. Penyebab Gizi Kurang

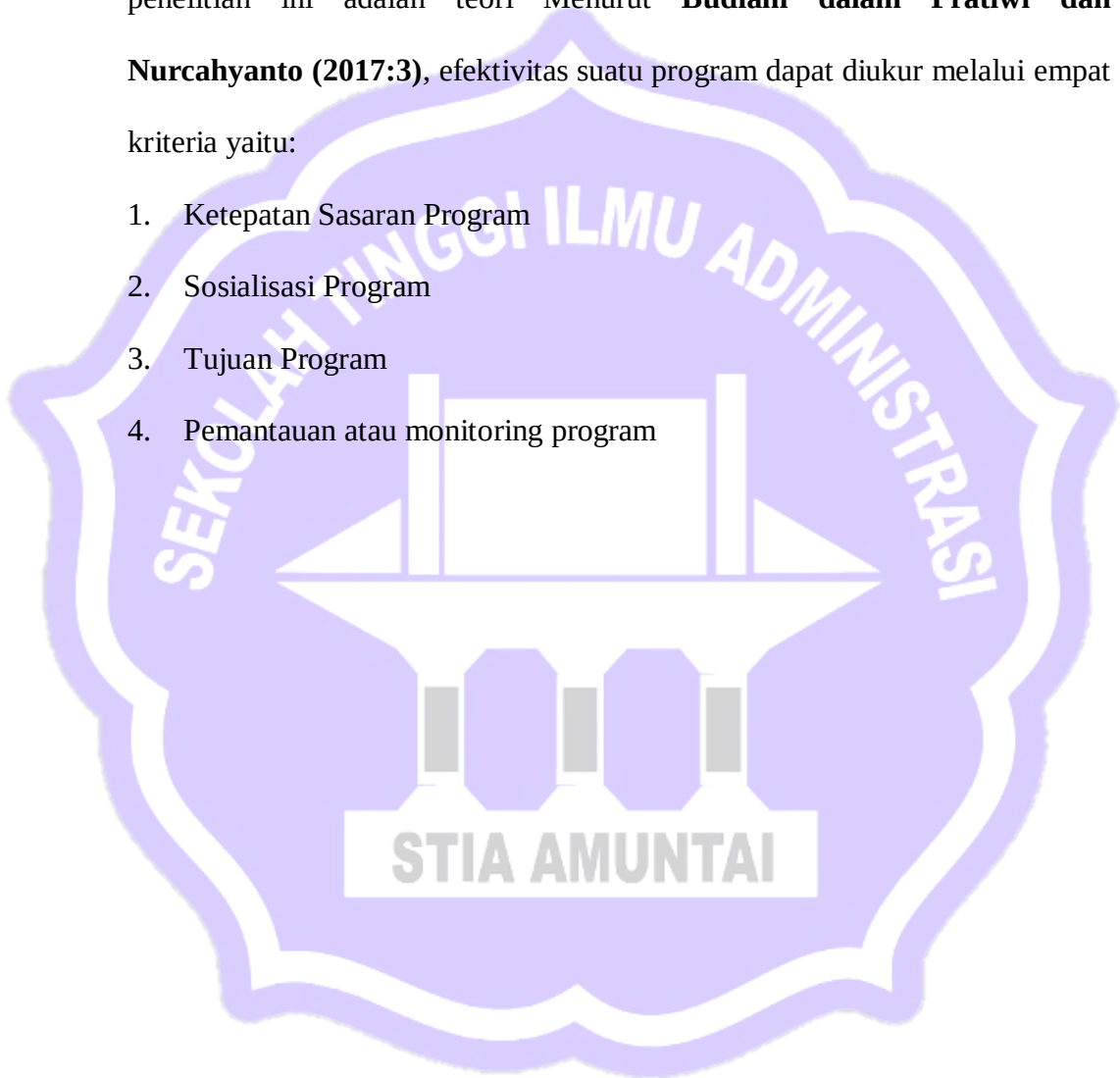
Secara umum masalah kekurangan energi-protein (KEP) disebabkan oleh beberapa faktor, yang paling dominan adalah tanggung jawab negara terhadap rakyatnya karena bagaimanapun KEP tidak akan terjadi bila kesejahteraan rakyat terpenuhi. Berikut beberapa faktor penyebabnya:

- 1) Faktor sosial; yang dimaksud di sini adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan bergizi bagi pertumbuhan anak. Sehingga banyak balita yang diberi makan “sekadarnya” atau asal kenyang padahal miskin gizi.
- 2) Kemiskinan; sering dituding sebagai biang keladi munculnya penyakit ini di negara-negara berkembang. Rendahnya pendapatan masyarakat menyebabkan kebutuhan paling mendasar, yaitu pangan pun seringkali tak bisa terpenuhi.
- 3) Laju pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan bertambahnya ketersediaan bahan pangan akan menyebabkan krisis pangan, inipun menjadi penyebab munculnya penyakit KEP.
- 4) Infeksi; Tak dapat dipungkiri memang ada hubungan erat antara infeksi dengan malnutrisi. Infeksi sekecil apapun berpengaruh pada tubuh. Sedangkan kondisi malnutrisi akan semakin memperlemah daya tahan tubuh yang pada giliran berikutnya akan mempermudah masuknya beragam penyakit.
- 5) Tindakan Pencegahan otomatis sudah dilakukan bila faktor-faktor penyebabnya dapat dihindari. Misalnya ketersediaan pangan yang tercukupi, daya beli masyarakat untuk dapat membeli bahan pangan, serta pentingnya sosialisasi makanan bergizi bagi balita.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bagian dari pemikiran dari satuan alur pemikiran seseorang terhadap apa saja yang sedang dipahaminya untuk dijadikan sebagai acuan dalam memecahkan permasalahan yang sedang diteliti secara logis dan sistematis. Teori utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Menurut **Budiani dalam Pratiwi dan Nurcahyanto (2017:3)**, efektivitas suatu program dapat diukur melalui empat kriteria yaitu:

1. Ketepatan Sasaran Program
2. Sosialisasi Program
3. Tujuan Program
4. Pemantauan atau monitoring program



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

